

PENDIDIKAN KARAKTER : PILAR UTAMA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MODERN DI SEKOLAH DASAR

Saniyah Jasmine Arafat¹, Wulan Ramadani², Faizatul Sundusiyyah³, Muhammad Nuril Anwar⁴, Lupita Aprilia Wulandari⁵, Mahilda Dea Komalasari⁶

FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: ine.saniyah12@gmail.com, uwulanrahma3010@gmail.com, fsundusiyyah@gmail.com, doityourself545@gmail.com, lupitawulan25@gmail.com, Mahildadea@gmail.com

ABSTRAK

Dalam upaya untuk membuat kurikulum baru, membuat kurikulum yang diperbarui dan diperbarui, menerapkan kurikulum, Mengatur kurikulum pendidikan dasar serta merancang kurikulum yang berorientasi pada pengembangan karakter. Pengelolaan ini meliputi penyesuaian dan pengawasan terhadap kurikulum.. Tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai agama, Pancasila, dan budaya harus menjadi landasan untuk pembuatan kurikulum. Nilai ke-18 terdiri dari empat pilar: kejujuran, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta tanah air, penghargaan atas prestasi, ramah dan komunikatif, damai, dan cinta sesama. Baca, Perhatian Lingkungan, Perhatian Sosial, dan Tanggung Jawab.

Kata kunci: *Karakter, Pengembangan Kurikulum, Modern.*

ABSTRACT

In an effort to create a new curriculum, create a revised and updated curriculum, implement the curriculum, regulate the basic education curriculum and design a curriculum that is oriented towards character development. This management includes adjustments and supervision of the curriculum. National education goals, religious values, Pancasila and culture must be the basis for creating the curriculum. The 18th value consists of four pillars: honesty, truthfulness, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, curiosity, love of the country, appreciation for achievements, friendly and communicative, peace, and love of others. Read, Environmental Concern, Social Concern, and Responsibility.

Keyword: *Character, Curriculum Development, Modern.*

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 767.135

Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Waktu terus berjalan dengan cepat, dan era globalisasi membuka banyak kesempatan bagi siapa pun yang bersedia dan berkemampuan untuk memanfaatkannya demi manfaat diri pribadi maupun orang lain. Kata "karakter" berasal dari istilah Latin "kharakter," "kharassein," "kharax," dan "kharax," serta dari bahasa Inggris "karakter," "karakter," dan "karakter," yang masing-masing berarti "membuat." Dharna Kesuma mendefinisikan karakter sebagai sifat, moralitas, tatakrma, kasih sayang, akhlak, etika, dan budi pekerti. Hendro Darmawan mendeskripsikan karakter sebagai sifat, tabiat, perilaku, dan kebiasaan (Budi & Marno, 2022).

Sebagian besar individu paham bahwa elemen genetik dan lingkungan berperan dalam tingkah laku seseorang. Faktor lingkungan adalah area di mana karakter individu dapat dipengaruhi oleh karakter orang lain, terutama jika mereka berada di lingkungan yang sama atau memiliki dampak signifikan; mereka cenderung mulai meniru perilaku yang terlihat. Seperti halnya anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah sering meniru perilaku orang tua, teman sebaya, atau pengasuh mereka. Karena karakter terbentuk melalui proses imitasi seperti melihat, mendengar, dan meniru, pendidikan dapat secara sengaja memfasilitasi pembelajaran karakter atau diserap melalui kurikulum pendidikan karakter. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah anugerah dari Tuhan yang didapat sejak lahir dan kemudian dikembangkan melalui proses pendidikan. (Menurut Mansyur, 2007) Pendidikan karakter ini muncul karena adanya penurunan karakter bangsa Indonesia dan usaha untuk menciptakan masyarakat Indonesia dengan moral dan budi pekerti yang luhur.

- Menurunnya rasa nasionalisme, identitas, dan harga diri bangsa
- Mentalitas yang lemah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah
- Krisis multidimensi yang melanda Indonesia
- Ancaman terhadap keutuhan bangsa
- Dekadensi moral di kalangan generasi muda
- Kekacauan dalam proses pendidikan di Indonesia

Sebagai fondasi dari proses pendidikan nasional, kurikulum tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Kurikulum memberikan gambaran yang jelas terkait sistem pendidikan, sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum sebenarnya adalah penggambaran dari sistem pendidikan itu sendiri. Kurikulum pendidikan perlu diperbaharui secara berkala agar sesuai dengan tuntutan saat ini serta perkembangan teknologi, kebutuhan pasar, dan kepentingan pemangku kepentingan atau norma-norma agama dan moral. Dalam perbincangan mengenai pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan tertentu, Abdullah Idi menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum sesungguhnya ialah pengembangan berbagai komponen yang membentuk sistem kurikulum tersebut. Pengembangan kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan pendekatan sesuai dengan tahap perkembangan siswa dan relevansinya dengan lingkungan.

Perencanaan kurikulum adalah tahap awal dalam pengembangan kurikulum yang meliputi analisis kebutuhan pendidikan serta tujuan yang hendak dicapai. Proses ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidik, pengelola, murid, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan seluruh pihak. Analisis situasi penting juga dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum. Desain kurikulum mencakup pemilihan konten pengajaran, metode instruksi, dan strategi evaluasi yang harus didasarkan pada prinsip pedagogik yang efektif serta teori pembelajaran yang relevan. Kurikulum yang

dirancang juga perlu inklusif, menghargai keanekaragaman gaya belajar, serta menghormati perbedaan sosial dan budaya siswa. Selain itu, desain kurikulum harus cukup fleksibel agar mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan kebutuhan pendidikan di masa depan. Pelaksanaan kurikulum mengacu pada penerapan desain yang telah direncanakan dalam aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Pada fase ini, pelatihan dan bantuan untuk pendidik, penyediaan bahan ajar, serta pemantauan pelaksanaan kurikulum di institusi pendidikan menjadi sangat krusial. Kesiapan dan keterlibatan semua pihak terkait pendidik, siswa, orang tua, dan lembaga pendidikan—sangat penting untuk keberhasilan penerapan. Untuk menjamin proses penerapan yang lancar, semua pihak harus berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang didasarkan pada karakter pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyusun atau merancang kurikulum baru, merevisi dan memperbaiki kurikulum yang ada, melakukan kurikulum, serta mengendalikan kurikulum di tingkat Pendidikan Dasar. Proses belajar menjadi fokus utama kegiatan sekolah sehingga guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, arahan, dan pendidikan kepada para siswa. Dengan demikian, guru memiliki peranan yang signifikan dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Di zaman sekarang, nilai-nilai pendidikan karakter cenderung mengalami penurunan. Sangat sering kita dengar dan melihat bahwa perkembangan kepribadian anak-anak dan remaja di era modern sangat memprihatinkan. Banyak berita tentang perkelahian siswa, kejahatan, dan kondisi lain yang menunjukkan bahwa sifat anak dan remaja saat ini berada dalam situasi yang mengkhawatirkan. Sekolah Dasar memberikan pendidikan awal kepada anak-anak pada tahap ini, penting bagi mereka untuk menerima pendidikan karakter. Banyak perilaku menyimpang dan amoral, terutama di kalangan siswa, merupakan bukti nyata kondisi ini. Tindakan-tindakan yang menyimpang sudah sangat jauh dari nilai-nilai pendidikan karakter, seperti penggunaan bahasa kasar, pelanggaran aturan sekolah, kurangnya disiplin, merokok, berpacaran di luar norma, membolos, berkelahi, dan kehilangan kesopanan serta tata krama yg menjadi ciri khas budaya Indonesia yang dikenal baik hati.

METODE

Dalam studi ini, peneliti mengumpulkan informasi yang berasal dari berbagai jurnal dan menganalisis sejumlah publikasi yang ada. Data yg diperoleh akan dianalisis dgn metode kuantitatif. Proses analisis data akan menggunakan teknik analisis konten yang ada pada informasi tersebut. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang memanfaatkan pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian dalam data numerik untuk perencanaan, proses, pembuatan hipotesis, teknik, analisis data, dan pengambilan kesimpulan (Musianto, 2002). Penelitian kuantitatif, menurut M. Kasiram (2009), adalah metode untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan angka sebagai alat untuk menganalisis data.

Menurut pendapat, penelitian kuantitatif adalah metode yang menjawab hipotesis penelitian dengan menggunakan data numerik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Oliva (1997:12) mendefinisikan kurikulum sebagai "sebuah konstruk atau konsep, yang merupakan ungkapan dari ide yang sangat kompleks atau sekumpulan ide." Berdasarkan pemahaman tentang kurikulum dan pengembangan, sehingga pengertian "pengembangan kurikulum" dalam artikel ini merujuk pada "upaya yang terencana, sistematis, metodologis, dan komprehensif utk menilai, memperbaharui, dan menyempurnakan kurikulum yang sudah ada sebelumnya," dengan penekanan khusus pd pengembangan karakter anak.

Wynne menjelaskan bahwa terdapat dua pengertian mengenai karakter. Pertama, karakter menggambarkan perilaku seseorang. Jika individu menunjukkan sikap yang tidak jujur, kejam, atau tamak, maka ia menunjukkan karakter yang buruk; sebaliknya, jika seseorang bersikap jujur dan dermawan, maka ia menunjukkan karakter yang baik. Kedua, karakter berkaitan erat dengan "kepribadian." Seseorang dapat disebut sebagai "individu berkarakter" apabila perilakunya sejalan dengan norma moral.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang didasarkan pada karakter pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyusun atau merancang kurikulum baru, merevisi dan memperbaiki kurikulum yang ada, melakukan kurikulum, serta mengendalikan kurikulum di tingkat Pendidikan Dasar.

Proses belajar menjadi fokus utama kegiatan sekolah sehingga guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, arahan, dan pendidikan kepada para siswa. Dengan demikian, guru memiliki peranan yang signifikan dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Di zaman sekarang, nilai-nilai pendidikan karakter cenderung mengalami penurunan. Sangat sering kita dengar dan melihat bahwa perkembangan kepribadian anak-anak dan remaja di era modern sangat memprihatinkan. Banyak berita tentang perkelahian siswa, kejahatan, dan kondisi lain yang menunjukkan bahwa sifat anak dan remaja saat ini berada dalam situasi yang mengkhawatirkan. Sekolah Dasar memberikan pendidikan awal kepada anak-anak pada tahap ini, penting bagi mereka untuk menerima pendidikan karakter. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang fokus pada peningkatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar sangat diperlukan untuk dilakukan segera. Proses dan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum mencakup: tahap perencanaan awal, rencana pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Banyak perilaku menyimpang dan amoral, terutama di kalangan siswa, merupakan bukti nyata kondisi ini. Tindakan-tindakan yang menyimpang sudah sangat jauh dari nilai-nilai pendidikan karakter, seperti penggunaan bahasa kasar, pelanggaran aturan sekolah, kurangnya disiplin, merokok, berpacaran di luar norma, membolos, berkelahi, dan kehilangan kesopanan serta tata krama yang menjadi ciri khas budaya Indonesia yang dikenal baik hati. Sifatnya nilai pendidikan karakter ini sangat meresahkan. Jadi karena itu Pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan kepada siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan membentuk karakter siswa menjadi individu yang dewasa. Orang tua siswa dan guru harus bekerja sama untuk menentukan cara terbaik untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai karakter yang perlu ditingkatkan adalah di MA yang ada di Kabupaten Klaten adalah disiplin. Disiplin ialah perilaku yang menunjukkan ketaatan dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Nilai-nilai pendidikan karakter ini hilang. Oleh karena itu, memberikan pendidikan karakter kepada siswa di sekolah dan madrasah sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan membentuk karakter siswa menjadi individu yang dewasa. Orang tua siswa dan guru di sekolah harus bekerja sama untuk mencapai program pendidikan karakter ini dalam menentukan metode yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai karakter (Hartini, 2018).

Peningkatan kualitas pendidikan di Komitmen nasional untuk pendidikan dapat ditemukan di semua tingkat dan unit pendidikan, terutama di tingkat pendidikan dasar. Kualitas pendidikan berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengelola dan berkomunikasi siswa selama proses belajar. Pembelajaran adalah proses yang rumit karena melibatkan lebih dari sekadar mendengarkan instruksi dan penjelasan guru. Selain itu, ada tujuan yang harus dicapai selama proses. Kesuksesan proses pembelajaran sangat bergantung pada pendidik dan cara siswa belajar. Jika terjadi perubahan dalam perilaku siswa dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka, serta dorongan untuk terus belajar, proses belajar dianggap berhasil.

Meningkatkan kualitas belajar melalui penggunaan metode pengajaran yang tepat dan efektif adalah salah satu cara untuk mencapainya.

Menurut (Redhiana & Kuningan, 2020), pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan semua komponen yang saling terkait, antara lain:

1. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum setiap satuan pendidikan harus mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989.

2. Materi Kurikulum

Materi kurikulum sebenarnya merupakan inti dari kurikulum tersebut. Undang-undang Pendidikan yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Isi kurikulum adalah bahan ajar dan studi untuk mencapai tujuan dari penyelenggaraan satuan pendidikan terkait dalam rangka menjangkau tujuan pendidikan nasional".

3. Metode Kurikulum

adalah pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum.

4. Kurikulum Organisasi

Kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, masing-masing dengan ciri-cirinya sendiri. Ini termasuk materi pelajaran yang terpisah, mata pelajaran yang saling berkaitan, bidang studi, program yang berfokus pada anak, program inti, program eklektik, dan bidang studi lainnya.

5. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi memberikan informasi yang tepat tentang bagaimana pelajaran dilaksanakan dan seberapa baik siswa belajar. Untuk memenuhi standar proses pendidikan karakter, setidaknya ada dua pendekatan:

- 1) karakter yang dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri; dan
- 2) karakter yang terintegrasi dalam setiap subjek.

Pengalaman menunjukkan bahwa metode pertama digunakan lebih sering dan dianggap lebih efektif daripada metode kedua. Namun, metode kedua juga penting agar pendidikan karakter dapat terbentuk dari berbagai sudut pandang dan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, setiap guru di kelas harus berpartisipasi dalam pembentukan karakter siswa. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi dan teknik yang digunakan dapat membantu peningkatan moral dan kepribadian. Pendidikan karakter mungkin bermanfaat dalam bidang tertentu, tetapi pada umumnya, semua pelajaran harus saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain. Ini karena tidak mungkin bahwa satu pelajaran menghasilkan karakter tertentu. agar setiap pendidik memiliki pemahaman yang kuat tentang pendidikan karakter siswa. Mereka harus dapat mengintegrasikan dalam proses memberikan materi kepada siswa. Karena mereka mengajar semua mata pelajaran, seorang guru SD dapat memberikan pembinaan menyeluruh.

Sebaliknya, beberapa pendekatan dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pelajaran:

1. Contoh. Problem pendidikan karakter berkaitan dengan kepribadian, moral, dan sosok. Oleh karena itu, praktik orang tua dan guru lebih penting daripada kurikulum. Oleh karena itu, pendidikan karakter benar-benar dapat membantu bangsa ini.

2. Membangun suasana yang mendukung. Pendidikan karakter diterapkan melalui pengaturan lingkungan, peraturan, dan konsekuensi di sekolah dan di rumah.

3. Pembelajaran yang menggabungkan kognisi-afeksi-spikomotor. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah agar materi dan pendekatan yang digunakan dalam setiap pelajaran

dapat mendorong pembinaan moral dan kepribadian; setiap pelajaran saling melengkapi dan menekankan pembentukan karakter siswa.

4. Pemahaman tentang aspek kognisi integratif-fungsional; memberikan pemahaman tentang perilaku yang diharapkan untuk ditunjukkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengendalian emosi 88% aspek kehidupan dikendalikan oleh emosi manusia. Jika Anda dapat berinteraksi dengan perasaan orang lain dan memberikan informasi yang tepat, maka informasi itu akan bertahan selama hidupnya.

Meskipun pendidikan karakter sangat krusial, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satunya adalah kurangnya waktu dalam kurikulum yang sudah padat, sehingga pengajaran karakter seringkali terabaikan. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dengan efektif. Oleh karena itu, perlunya pelatihan dan dukungan bagi guru agar mereka bisa menjadi fasilitator yang baik dalam pendidikan karakter.

Menurut (Ningsih, 2023), pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilannya. Salah satu tantangan utama adalah kekurangan pelatihan bagi guru, yang dapat diatasi dengan memberikan kesempatan untuk pengembangan profesional dan lokakarya. Tantangan lainnya adalah adanya resistensi terhadap perubahan dari guru, siswa, dan orang tua, yang bisa diatasi dengan melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga merupakan tantangan signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

Untuk mengatasi situasi ini, sekolah dapat memberikan waktu khusus untuk pendidikan karakter dan mencari kerjasama dengan organisasi masyarakat dan perusahaan untuk mendapatkan dukungan tambahan. Kesulitan dalam mengukur pencapaian dapat diatasi dengan merancang tujuan yang jelas serta alat evaluasi yang sesuai dengan misi keseluruhan sekolah. Fokus yang sempit terhadap pendidikan karakter serta kurangnya konsistensi dalam pelaksanaannya juga dapat diperbaiki dengan menetapkan pendidikan karakter sebagai prioritas dan merancang rencana implementasi yang menyeluruh.

Kesulitan dalam pengajaran beberapa aspek karakter dapat diatasi dengan menerapkan praktik berbasis bukti dan melibatkan siswa dalam proses tersebut. Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah memerlukan koordinasi yang efektif antara pengelola sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sifat yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, moral, dan produktif dengan mempertimbangkan masalah yang telah disebutkan dan membuat strategi yang menyeluruh untuk menerapkannya. Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus berkomitmen jangka panjang untuk memecahkan masalah ini. Maka dari itu, sekolah harus memprioritaskan pendidikan karakter dan mengintegrasikannya dalam budaya dan kurikulum guna memastikan keberlanjutannya. Selain itu, sangat penting untuk melibatkan semua elemen komunitas sekolah, termasuk guru, orang tua, dan siswa, selama proses perencanaan dan pelaksanaan agar program tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapan seluruh anggota yang terlibat. Dengan usaha kolaboratif dan dedikasi untuk perbaikan berkelanjutan, sekolah dapat mengatasi tantangan penerapan pendidikan karakter dan membangun lingkungan belajar yang positif, mempersiapkan siswa untuk meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter di tingkat sekolah dasar sangat krusial untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang luar biasa, tetapi juga memiliki nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Proses pengembangan kurikulum ini mencakup perencanaan yang terstruktur dan menyeluruh untuk menilai, memperbarui, dan menyempurnakan kurikulum yang sudah ada, dengan tujuan memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai karakter pada para siswa. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak dan mendidik mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang responsif.

Namun, ada berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan karakter, termasuk terbatasnya waktu, kurangnya pelatihan untuk para guru, serta penolakan terhadap perubahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk mengembangkan metode yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter juga harus dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah, dengan memanfaatkan metode seperti memberikan teladan, pembelajaran terpadu, dan pembiasaan tindakan positif.

Secara keseluruhan, untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif, Semua pihak yang terlibat dibutuhkan untuk berkomitmen dalam jangka panjang untuk merancang dan menerapkan program pendidikan karakter yang memenuhi kebutuhan siswa. Pendekatan yang tepat dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya pintar tetapi juga jujur dan berani. tanggung jawab sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Karomah, F. N., Devita, D., & Ramli, Z. J. (2024). PERAN DAN MANFAAT MEDIA PEMBELAJARAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 15(2), 211-222.
- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat media dalam pembelajaran. *Axiom: jurnal pendidikan dan matematika*, 7(1).
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936.
- Agustira, S., & Rahmi, R. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tingkat SD. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 72-80.
- Wijayanti, L. D. A., Purnomo, H., & Septikasari, Z. (2024). STUDI ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS 3. *Pendikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 62-67.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910
- Dea Komalasari, M., & Pardjono, P. (2016). Pengembangan Lkpd Terintegrasi Nilai Karakter Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab, Disiplin, Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 36-47.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8611>